

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**ANEKA PENGERTIAN DALAM
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Direktorat
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1997/1998**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**ANEKA PENGERTIAN DALAM
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1997/1998**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1997/1998 menghasilkan penulisan tentang “**Aneka Pengertian Dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** “. Penulisan ini berisi ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah yang terdapat pada pembinaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengungkapkan istilah-istilah ini dikandung maksud agar pembaca dapat mengerti apa dan bagaimana arah pembinaan yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ungkapan atau istilah diuraikan secara panjang lebar arti, makna, dan pengertiannya. Kami menyadari bahwa masih banyak ungkapan atau istilah yang belum kami tulis dalam buku ini, demikian juga mungkin yang telah kami tulis masih perlu adanya penambahan uraian untuk melengkapi istilah-istilah tersebut. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah pengetahuan tentang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1998

Pemimpin Proyek



Drs. Gendro Nurhadi

NIP 131468144

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
Budaya Spiritual.....	1
Budi Luhur.....	1
Bimbingan Tenaga Pembina Formal.....	3
Bimbingan Pimpinan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	3
Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	4
Formulir A.....	6
Formulir B.....	6
Guru Laku.....	8
Heneng.....	10
Hening.....	10
Henung.....	11
Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	12
Inventarisasi.....	19
Jalur Pembinaan.....	20
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	22
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ciri-cirinya.....	23
Kebatinan.....	25
Kejiwaan.....	26
Kerohanian.....	27
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Penghayat.....	27
Manunggaling Kawula Lan Gusti.....	29
Mawas Diri.....	30

Panca Budi Barata.....	32
Pemaparan Budaya Spiritual.....	33
Pengendalian Diri.....	34
Penghayatan.....	35
Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	37
Penghayat Perseorangan.....	37
Pimpinan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	38
Pinisepuh.....	39
Sangkan Paraning Dumadi.....	41
Sarasehan.....	41
Sarasehan ciri-cirinya.....	42
Sarasehan Daerah.....	44
Sesanggeman.....	45
Simposium Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	46
Srana (JW).....	47
Sujud.....	48
Tanggal 1 Suro.....	51
Tuntunan.....	53

BUDAYA SPIRITUAL

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata spiritual berarti batin, rohani dan jiwa. Dengan demikian budaya spiritual berarti budaya batin, dan rohani, jiwa. Salah satu wujud budaya spiritual yang masih hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia adalah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebelum tahun 1978 lebih dikenal dengan nama Kebatinan, Kejiwaan dan Kerohanian. Karena itu pula kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai budaya spiritual.

BUDI LUHUR :

Secara etimologis budi luhur terdiri dari dua kata yaitu budi dan luhur. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh WJS Poerwadarminta, budi berarti upaya, tabiat. Menurut Dr. Daoed Joesoef (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) budi adalah merupakan kelengkapan kesadaran manusia. Hal ini berarti kelengkapan kesadaran manusia dalam berdaya upaya dan bertabiat. Di kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi mempunyai arti : kesadaran tinggi berisikan cahaya Ketuhanan (Keilahian) yang memberikan *pepadang* (enlightenment). Sedangkan pengertian luhur adalah sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan-kebaikan dan hal yang terpuji, yang di dalamnya terkandung hal-hal seperti, Sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memerangi kejahatan, jujur, tenggang rasa, rela berkorban, mempunyai kesadaran moral, bernalar, memiliki kesadaran sosial, mempunyai rasa keindahan, cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, menepati kewajiban sebagai warga negara, sabar dan cinta pada kebenaran.

Dengan demikian budi luhur mencakup dan mewakili tabiat dan kesadaran manusia atau suasana kebatinan yang mengandung nilai terpuji yang dikembangkan dalam sikap, perbuatan, perilaku yang seterusnya akan menjadi kebiasaan watak karakter sikap mental pribadi yang mewarnai dan memberikan ciri pada segala aspek perkehidupannya.

Budi luhur pada diri penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkembang dari penggalian yang dilakukan dalam diri pribadi dengan bantuan *persaksian* seksama penghayat dan pinisepuh.

Di, dalam Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 1979 tentang Pelita III ditunjukkan bahwa dalam pembentukan budi luhur antara lain tercakup beberapa hal yaitu :

1. Pembinaan sikap takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Rasa hormat menghormati antara sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun antara semua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan umat beragama.
3. Memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.
4. Meningkatkan amal untuk membangun masyarakat.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertugas membina masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha melestarikan kebudayaan spiritual sebagai pengejawantahan dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam kenyataan memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati dalam usaha meningkatkan budi luhur bangsa Indonesia.

BIMBINGAN TENAGA PEMBINA FORMAL

Bimbingan tenaga pembina formal adalah kegiatan memberikan bimbingan kepada tenaga pembina formal (terdiri dari unsur: Ditbinyat, Kanwil Depdikbud Propinsi (bidang Jarahnitra), Kandepdikbud Kabupaten/ Kotamadya (Seksi Kebudayaan) dan Kandepdikbud Kecamatan (Penilik Kebudayaan)) tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan diselenggarakan kegiatan bimbingan tersebut adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan teknis dalam pelaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BIMBINGAN PIMPINAN ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Bimbingan Pimpinan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kegiatan memberikan bimbingan, dorongan dan Pengayoman kepada pimpinan (ketua/ pengurus lain yang ditunjuk) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan diselenggarakan kegiatan bimbingan dimaksud adalah membimbing, mendorong secara langsung kepada pimpinan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar lebih memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat mandiri serta mampu melaksanakan fungsinya

dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan peraturan perundangan yang ada.

EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA :

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban budaya spiritual asli Indonesia sudah ada sejak dahulu kala berakar dalam jiwa orang Indonesia. Hal tersebut secara jelas dapat dilihat dalam fakta historis bahwa ibadat, baik lahir maupun batin, telah berkembang dan terwujud sejak jaman Megalit, sekitar 2500-2000 sebelum Masehi.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu sarana mengekspresikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara historis telah ada dan dihayati oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu yaitu sejak timbulnya kesadaran berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bahkan sebelum agama-agama lain masuk di Indonesia.

Secara kultural Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Hakikat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu upaya manusia mewujudkan keyakinan kepada Tuhan tidak berbeda dengan agama-agama lain di Indonesia. Malahan secara historis kultural kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan agama asli bangsa Indonesia. Dasar dan falsafah negara Republik Indonesia yaitu Pancasila menjamin sepenuhnya pemeliharaan dan pengembangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjamin kebebasan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan penghayatannya. Jaminan tersebut secara eksplisit dituangkan dalam UUD 1945, peraturan-peraturan perundangan maupun peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya.

FORMULIR A

Suatu formulir yang digunakan untuk mengadakan inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya untuk menampung keterangan tentang organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun penghayat perorangan.

Formulir A berisi: Nama kepercayaan, sifat kepercayaan, dasar kepercayaan, asas dan tujuan kepercayaan, bentuk dan wadah sosial pembentuk wadah, susunan pengurus inti/ penanggung jawab, pelaksanaan kepercayaan/ tata cara penghayatan, pengamalan dalam tata kehidupan, data/ informasi lainnya serta lampiran-lampiran. Pengisian formulir A ditandatangani oleh pengisi formulir A tersebut yaitu pimpinan suatu organisasi penghayat kepercayaan/ penghayat perorangan dan ketua tim inventarisasi.

FORMULIR B

Formulir yang dipakai untuk mengarahkan studi kepustakaan yang ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hasil studinya dapat dipakai untuk menetapkan pola pembinaan teknis bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Formulir tersebut antara lain berisi: Identitas pustaka, hubungan pustaka dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, isi pustaka yang bersifat budi luhur, isi pustaka yang menjelaskan interaksi budaya spiritual dan amal, isi pustaka yang bersifat ritual, hubungan pustaka dengan kepercayaan tertentu, serta isi studi kepustakaan selengkapnyanya. Dalam pedoman untuk studi kepustakaan antara lain dijelaskan bahwa dengan dipahami hal ikwal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam

kebudayaan seperti tersebut diatas, dapat dicari dan dipilih pustaka dimana dapat dipelajari hal-hal yang digariskan dalam isi formulir B.

GURU LAKU

Dalam lingkungan penghayat kepercayaan dikenal apa yang disebut sebagai guru laku. Fungsi guru laku adalah memberikan bantuan atau petunjuk kepada para murid dalam pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran dari paguyubannya masing-masing. Guru laku itu diperlukan karena tidak setiap orang diberi karunia oleh Tuhan sedemikian rupa sehingga dalam berhubungan dengan-Nya memperoleh jalan yang terang. Tidak pula setiap orang diberi karunia untuk dapat melacak dan menangkap misteri yang dijumpai dalam perjalanan spiritualnya ada kemungkinan pula, memang belum atau tidak ada dasar pengalaman sama sekali untuk mendapatkan jalan sampai pada wikan sangkan para itu. Dalam keadaan tersebut maka peranan guru laku terasa sangat di perlukan sebagai penunjuk jalan terutama pada awal perjalanan.

Demikian itu tidak berarti keberhasilan dalam mendekat dengan Tuhan sama sekali tergantung pada guru laku, bahkan sebetulnya keberhasilannya akan sangat tergantung pada sang murid itu sendiri.

Hubungan antara sang murid dengan guru laku harus merupakan hubungan yang serasi, dan dengan penuh kesadaran anatara sesama manusia hingga tidak mengarah kepada kultus individu yang dapat menyesatkan perilaku itu sendiri.

Baik guru laku maupun murid itu adalah manusia biasa yang tidak dapat lepas dari keadaan pribadi masing-masing dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Maka sebenarnya antara kedua insan itu adalah sekedar saling membantu dan melengkapi dalam rangka meningkatkan dirinya masing-masing ke arah kesempurnaan hidup.

Dalam hubungan antara guru laku dan murid, perlu disadari sikap lebih mementingkan isi dari pada bentuk, misalnya dari segi lahiriah guru laku tersebut mungkin sekali tidak pernah memperoleh pendidikan formal

yang tinggi, mungkin hanya lulus Sekolah Dasar tetapi dalam jalan menuju untuk dekat dengan Tuhan, ia lebih berpengetahuan dibanding orang yang mempunyai ijazah lebih tinggi.

Mengenai cara “mendekat dengan Tuhan” berbagai cara dapat dilakukan orang. Berbagai organisasi penghayat (aliran) dan penghayat perorangan mempunyai cara dimaksud, dengan guru laku atau pamong laku di masing-masing lingkungannya.

HENENG

Heneng atau *meneng* berarti mendinginkan akal, pikir, budi dan hati, tidak untuk dipakai keluar lagi, yaitu kepada hal-hal duniawi, melainkan kita usahakan ke dalam yaitu kepada getaran rasa di dalam tubuh secara terus menerus, untuk mencapai suasana heneng sungguh tidak mudah terutama di dalam mengalihkan suasana duniawi yang serba disertai nafsu, akal pikir dan sebagainya, kepada suasana getaran rasa diri yang diam dan penuh misteri itu kita memerlukan latihan terus menerus guna untuk memerangi gangguan dari luar yaitu akal pikir nafsu duniawi, pada mulanya suatu ketika bisa mencapai suasana heneng selama lima menit saja sudah merupakan suatu prestasi yang gemilang, apalagi kalau pikiran kita sedang kacau susah sekali untuk berkonsentrasi, namun demikian kita tidak boleh berhenti sujud, sudah menjadi tugas kita bahwa kita harus berusaha dengan segala cara untuk mencapai suasana heneng didalam pikiran atau kosong didalam hal duniawi. Heneng semata-mata tertuju kepada tubuh gaib Tuhan. Suasana heneng inipun belum menjamin dikatakan bahwa sujud sudah sempurna, kita masih perlu meningkatkan lagi suasana hening.

HENING

Tenang, mengendap, terkendali, jernih, suatu suasana dan sikap yang diperlukan oleh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan penghayatannya (sujud manambah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suasana dan sikap ini berkembang dalam menghayati proses kejiwaan mawas diri dalam rangka meningkatkan kesadaran pribadi yang berifat menyeluruh hingga tersentuhlah rasa ke-Tuhanan.

Di dalam hening ini manusia mengendapkan dan menjernihkan isi kesadarannya hingga mencapai kestabilan yang terarah, pada pembulatan rasa Ketuhanan di dalam kalbunya, demikian batinnya dapat dikatakan bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian dalam batin itulah yang diusahakan dapat tetap terpelihara. Apabila orang berhasil rasanya dan karsanya pun diliputi suasana yang demikian, dan dengan demikian seluruh kepribadian akan siap untuk dapat meresapi makna dan nilai Ketuhanan.

Jika seseorang telah mampu mencapai keheningan pribadi dapatlah ia menegakkan nilai-nilai kemurnian yang hakiki.

Akal, rasa, kehendak yang ada pada diri penghayat dalam keadaan hening itu, bukan lagi alat berpikir, alat merasakan dan alat kemauan yang liar dan terpisah-pisah, melainkan sudah dalam keterpaduan yang mendukung ciri keutuhan pribadi, dalam keadaan siap meresapi tuntunan Tuhan Yang Maha Esa untuk dijabarkan menjadi budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri, keadaan hening inilah yang sebenarnya menjadi sikap harian dalam mewujudkan manembah, hingga ia akan berada dalam keadaan siaga senantiasa untuk menerima petunjuk Tuhan. Ia telah *comadong*.

HENUNG

Henung atau dalam bahasa Jawa *dunung*, berarti sujud sudah pada proporsi yang baik. Di sini akal, pikir dan budi kita hanya bertumpu pada satu pokok persoalan, ialah merasakan getaran rasa diri kita dari kaki hingga kepala inilah yang menjadi inti pokok dari pada sujud, sebab tubuh kita adalah karunia Tuhan yang setiap hari, setiap jam, setiap detik

selalu dikerjakan oleh-Nya sehingga kita merasakan tubuh kita berarti mengadakan kontak langsung dengan Tuhan.

Selain itu kita harus pasrah *pejah gesang dumateng ingkanga kuwaos* maksudnya menyerahkan hidup dan mati kepada Tuhan Maupun segala kesulitan yang tidak dapat teratasi karena percaya bahwa yang memelihara semua ini adalah Tuhan. Tuhan selalu membela manusia melawan iblis yang selalu membuat kesulitan dosa.

HIMPUNAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disingkat HPK, merupakan wadah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nama HPK ini dipakai sejak Munas III Kepercayaan yang diselenggarakan oleh SKK di Tawangmangu bulan November 1979.

Susunan organisasi HPK secara vertikal adalah HPK Tingkat I/ Propinsi, HPK Tingkat II/ Kabupaten/ Kodya, HPK Tingkat III/ Kecamatan.

Sampai dengan tahun 1983 sudah terbentuk 10 Dewan Pengurus Daerah Tingkat I: Sumatera Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara.

HPK bertujuan:

1. Terlaksananya Pedoman Penghayat dan Pengamalan Pancasila, baik di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun di kalangan masyarakat umum bangsa Indonesia.
2. Terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya.

3. Tertampungnya segala aspek perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam perlindungan hukum negara Republik Indonesia.
4. Menjadi wadah tunggal bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Memayu hayuning nusantara dan bawana.

- BKMI adalah singkatan dari Badan Koordinasi Musyawarah antar Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia, diketua oleh Soetomo Honggowongso, S.H. dan diadakan sebagai satuan tugas dalam lingkungan Golongan Karya dalam tahun 1977.

BKMI mempunyai tujuan:

Meningkatkan budhi pekerti luhur guna mencapai kesempurnaan hidup lahir batin di dunia (alam madya) dan di alam kelanggengan (akhirat).

Mamayu hayuning bawana, sepi ing pamrih, rame ing gawe. Ikut serta melaksanakan pendidikan spiritual/ kehoanian. Untuk mewujudkan dasar/ tujuan tersebut di atas BKMI melakukan usaha-usaha pokok sebagai berikut:

Menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sendi Pancasila, dan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan dasar falsafah Negara Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945, secara murni dan konsekuen:

- Ikut aktif berpartisipasi dan membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan spiritual/ kerohanian.
- Meningkatkan dan menyempurnakan penghayatan ajaran-ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dalam usaha untuk memurnikan dan menegakkan ajaran-ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa yang

diterima melalui saluran-saluran leluhur bangsa Indonesia, dengan tujuan pasujudan, pendidikan, dan pengajaran serta sarasehan-sarasehan.

- Mengkodifikasikan dan membukukan ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menyebarluaskan kepada masyarakat, dalam lingkungan atau melalui saluran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara yang tidak bertentangan dengan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah serta adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.
 - Membantu pemerintah dalam usaha memelihara dan menegakkan ketahanan nasional dan dalam membina suasana hidup rukun antar penganut agama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang digariskan dalam GBHN.
- BKKI adalah singkatan dari Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang didirikan dalam tahun 1955 di Jakarta setelah diadakan Kongres Kebatinan yang pertama di Semarang. BKKI telah mengadakan kongres 5 kali dan yang terakhir diadakan pada tahun 1962 di Ponorogo yang diikuti oleh 89 organisasi kebatinan yang mewakili lebih kurang 15.000.000 (lima belas juta) penganut. Disamping itu telah diadakan Seminar Kebatinan tiga kali. Sejak semula, dalam kongres kebatinan yang pertama, sudah dapat diketemukan kesamaan dasar untuk mengadakan kerjasama, berupa *pitutur luhur* yang telah meresap dalam kehidupan bangsa Indonesia yakni *Sepi ing pamrih rame ing gawe dan memayu hayuning bawana*. Dengan ini dibuktikan pula tua-saktinya pitutur luhur sebagai manifestasi dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dihayati dengan keyakinan dan kesadaran. Walaupun kongres yang pertama itu belum menggunakan secara langsung

dasar ke-Tuhanan Yang Maha Esa, tetapi BKKI yang dibentuk setelah kongres kebatinan yang pertama bekerja atas dasar:

Ketuhanan Yang Maha Esa,

Memayu hayuning bawana,

Sepi ing pamrih rame ing gawe.

Kemanusiaan, budi luhur.

Dengan berhasilnya menampung sekian banyak organisasi kebatinan yang sangat heterogen keadaannya, dapat dibuktikan bahwa kerjasama antara berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilaksanakan. Kerjasama yang merupakan sarana bagi kerukunan masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk selanjutnya dikembangkan menjadi sarana untuk menuju kepada kerukunan dan kesatuan nasional.

Salah satu hasil yang dicapai oleh BKKI adalah rumusannya tentang kebatinan, yakni: Kebatinan adalah sumber asas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

- BK5I adalah kependekan dari Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian Kebatinan/ Kejiwaan Indonesia yang berdiri pada tanggal 25 Juli 1966 di Jakarta yang diketuai oleh Tartib Prawierodihardjo dan kemudian oleh R. Soemantri Tjokrowardojo. Maksud BK5I didirikan adalah untuk Menghimpun masyarakat warga negara Republik Indonesia khususnya golongan kerohanian, kebatinan, kejiwaan dan umumnya golongan masyarakat yang ber-Tuhan Yang Maha Esa yang tergabung dalam organisasi-organisasi massa kerohanian, kebatinan, kejiwaan dan, ataupun yang tidak, sehingga terwujud suatu masyarakat nasional-potensial berke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Menyatuarahkan pandangan serta kegiatan karyawan kerohanian/kebatinan, kejiwaan dalam beramal bakti dan memberikan sumbangsih kepada perjuangan dan pembangunan negara, nusa dan bangsa, sehingga tercermin jiwa Pancasila dengan tujuan:

Pembentukan dan pembinaan watak kepribadian Indonesia berdasarkan Pancasila.

Mematangkan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempertinggi ketekunan sujud dan ibadah menurut agama serta kepercayaan masing-masing.

Membentuk manusia berbudi luhur, guna mencapai kesempurnaan hidup untuk mewujudkan masyarakat bangsa yang berkebudayaan tinggi.

Membangun pertumbuhan jiwa dan semangat gotong royong, serta mempertegak martabat dan derajat bangsa yang tinggi guna kejayaan Indonesia yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Mewujudkan masyarakat Pancasila Indonesia yang adil, makmur, sejahtera, rukun, aman, dan tenteram dengan berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa dalam negara hukum Indonesia yang berdaulat sempurna.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut BKSI berusaha:

- Melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen.
- Mengamalkan dan mengamalkan pribadi Pancasila sebagai pedoman hidup bagi bangsa dan negara Indonesia.
- Membawa, serta menyatuarahkan tuntunan-tuntunan hidup yang menuju kapda kebesaran hidup lahir dan batin.
- Membantu Pemerintah dalam usaha-usaha stabilitas politik, ekonomi, keamanan, dan budaya yang bersendikan Pancasila dan berkepribadian Indonesia.

- Memelihara keutuhan ke Bhineka Tunggal Ika an, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, berdasarkan lima asas ialah:
 - Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka kesatuan Pancasila
 - Kemanusiaan dan budi luhur dalam arti sifat serta martabatnya menghirama kodrat manusia sebagai warana Tuhan Yang Maha Esa,
 - *Sepi ing pamrih, rame ing gawe,*
 - *Mamayu hayuning bawana,*
 - *Tut wuri handayani, ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa.*
- SKK adalah kependekan dari Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian) Indonesia yang didirikan sebagai hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta pada tanggal 27 s.d. 30 Desember 1970. Ketua umumnya adalah Bapak Wongsonegoro, S.H. Sekretariat pusatnya di Jakarta yang merupakan wadah penghimpun organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Asas dari pada SKK adalah :

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka Kesatuan Pancasila
- b. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*
- c. *Memayu hayuning Nusantara dan Bawana.* *

Tujuan :

- a. Menjadi wadah untuk menghimpun Aliran-aliran, Kelompok-kelompok dan Tokoh-tokoh Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian) yang ada dan hidup di Indonesia, baik yang berorganisasi maupun yang berdiri sendiri ataupun perseorangan, yang sama-sama manambah dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Menampung serta mengarahkan pandangan serta gerak/kegiatan hidupnya dalam darma bakti dan sumbangsih kepada perjuangan dan pembangunan Nusa dan Bangsa dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Guna mewujudkan hal tersebut SKK berusaha :

- a. Dengan pelbagai cara turut serta memperdalam pengertian/ Kesadaran penghayat dari makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka kesatuan falsafah Negara Pancasila.
- b. Meningkatkan kualitas ilmiah dan hikmah Masyarakat Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian).
- c. Mewujudkan/melaksanakan jiwa dan makna Pembukaan UUD 1945 dan pasal 29 UUD 1945 secara wajar dan murni.

Dalam Munas III Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diadakan dalam tahun 1979 di Tawangmangu diputuskan nama SKK diganti dengan nama HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

INVENTARISASI

Inventarisasi data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan mulai dari tahun 1979/ 1980 oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Inventarisasi dan dokumentasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi dari organisasi penghayat dan penghayat perseorangan sendiri secara bertahap yang dikumpulkan secara sistematis, sehingga dapat menjadi bahan pokok untuk mengenal dan memahami eksistensi dan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.

Demi ketelitian inventarisasi dilaksanakan secara bertahap, yaitu setiap penyelesaian dari suatu tahap dapat digunakan sebagai batu penguji untuk menentukan kegiatan lebih lanjut serta menentukan ruang lingkup yang hendak dicapai kemudian.

Tahap pertama dilakukan inventarisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada dalam suatu wadah organisasi, kemudian dalam langkah selanjutnya terhadap penghayat kepercayaan yang tidak diwadahi dalam suatu organisasi. Dengan demikian diharapkan dapat diungkapkan kembali nilai-nilai budi luhur yang sejak dahulu dihayati sebagai pengejawantahan budaya spiritual oleh sebagian bangsa Indonesia.

Inventarisasi dilaksanakan oleh Tim Kerja yang melibatkan unsur Direktorat Binyat, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Himpitan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

JALUR PEMBINAAN

Pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan melalui empat jalur yaitu sebagai berikut

1. Jalur Pribadi

Setiap pribadi penghayat wajib membina diri sesuai dengan keyakinannya. Citra sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh sikap, tingkah laku dan perbuatan sebagai pendukung suatu keyakinan.

2. Jalur keluarga

Keluarga merupakan bentuk organisasi masyarakat yang terkecil yang dapat melakukan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Orang tua memegang peranan penting dalam tugas pembinaan ini, karena pembinaan sudah dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan.

3. Jalur masyarakat

a. Organisasi penghayat (paguyuban, kelompok, sarasehan, keakraban/ kekadangan). Di samping penghayat perorangan, juga dikenal penghayat yang tergabung dalam organisasi. Dalam organisasi, penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dibina. Kiranya wajar bila titik berat pembinaan adalah pada penghayatannya.

b. Gabungan organisasi penghayat

Pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga dapat dilaksanakan oleh gabungan organisasi penghayat

HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa),

- c. Organisasi kemasyarakatan lainnya.

Pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat pula dilakukan oleh organisasi masyarakat lainnya yang dalam AD/ART programnya menampung pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jalur Pemerintah

Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui jalur pemerintah dilakukan oleh Direktorat Binyat berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 27 jo. 40 tahun 1978.

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.

Kata kepercayaan ada dalam rumusan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2. Kata tersebut muncul berkat usulan Mr. Wongsonegoro. Hal ini pernah diinformasikan oleh Mr. Wongsonegoro sendiri dalam Simposium Kepercayaan di Yogyakarta, 7 November 1970 tatkala menganggapi ceramah Prof. A.G. Pringgodigdo, antara lain:

“Yang disebutkan kepercayaan itu, berarti sebetulnya tidak sempit, ialah yang kami istilahkan dengan perkataan kebatinan, dan itu diterima baik. Dan *mumpung* saya masih ada, saya dapat menyakinkan bahwa memang perkataan kebatinan itu diterima, Dan kemudian dalam pemuatan UUD diganti dengan kepercayaan, itu sekadar untuk menemukan istilah lain yang agak netral, tidak lain dan tidak bukan. Akan tetapi teranglah bahwa yang dimaksudkan itu kebatinan dalam seluruh bentuk dan isinya. Ha.... sekarang, diistilahkan kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian, ini bisa saja, asal saja kita mengerti asal mulanya dan saya yang mengusulkan, dan diterima baik”.

Kemudian apa yang disebut sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut dirumuskan dalam GBHN 1978, dan P-4 (Eka Prasetya Panca Karsa)

Beberapa pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diketahui dari:

GBHN 1978

- Dalam GBHN 1978 Bab V. D. bagian “Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya”, yang berhubungan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebutkan:
“f. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama.

Pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan:

Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru.

Untuk mengaktifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.

- Pidato Presiden tanggal 16 Agustus 1978

Menurut Pidato Presiden Suharto, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan kekayaan rohaniah yang bukan agama yang dalam kenyataannya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spiritual.

- Hasil Sarasehan Nasioanal Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas peribadatan serta pengamalan budi luhur.

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA , CIRI-CIRINYA :

Ciri-ciri Umum Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

1. Manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Budi Luhur;
3. Mengembangkan perilaku budi pekerti luhur kearah terwujudnya masyarakat dunia yang aman, damai dan sejahtera (memayu hayuning

bawana); 4. Berserah diri dalam kesadaran dan keikhlasan penuh kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa; 5. Mampu mawas diri dan mampu memberi contoh dalam membina kedamaian keluarga yang pancaran getarnya dapat menyentuh tetangga; 6. Menyayangi sesama makhluk Tuhan sesuai dengan kodratnya; 7. Mantap lahir batin dalam melaksanakan tugas; 8. Memahami dan mengamalkan Pancasila lahir batin; 9. Mengembangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (*memayu hayuning sario, memayu hayuning bawono*); 10. Memiliki sikap tenggang rasa, *tepa saliro (sami aji, sami adi), momot, momong mangku* dan *memangkat*; 11. Menghendaki keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin dalam kesadaran ber Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengejawantahkan pertalian hidup dan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang; 12. Memiliki sikap pengendalian diri secara sadar, mendasar dan ikhlas (Mengendalikan sifat yang jelek dan mengembangkan sifat yang baik) menuju perwujudan budi luhur; 13. Hening dalam cipta, rasa dan karsa yang mendukung perilaku terpuji dan perbuatan yang tepat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat; 14. Bersikap rendah hati atas dasar penyerahan jiwa raga di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (*andhap asor, susila anurogo*); 15. Mengawali perbuatan apa saja dengan keheningan batin untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengakhiri dengan keheningan batin pula untuk memanjatkan rasa syukur ke hadirat-Nya; 17. Percaya bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa; 18. Mengakui kesatuan dalam sumber gerak dan tujuan dalam kebhinekaan cara sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa; 19. Tidak mengkultuskan individu dan tidak menyembah berhala; 20. Bagi yang terbiasa menggunakan salam "Rahayu" dengan sikap menyatukan kedua telapak tangan dengan jari lurus ke atas di depan dada, atau salam lainnya yang dilandasi keheningan batin (komunikasi batin).

KEBATINAN

Kebatinan, Kerohkianian dan Kejiwaan menjadi latar belakang serta dasar bagi terbentuknya apa yang disebut sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata tersebut mempunyai arti ajaran yang dimiliki oleh sebuah paguyuban. Batin berarti di dalam manusia sendiri. Batin menurut asal kata adalah lafal arab bermakna: perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu, tak terbagi, terintegrasikan, nyata sebagai pribadi benar.

Oleh sifat batin itu manusia merasa diri lepas segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan adanya suatu bentuk hidup serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

Bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan berbagai latihan rohani, laku tanpa semadi, meninggalkan yang tak teratur, serta latihan-latihan psiko-teknik lainnya. Umumnya kelompok kebatinan bernaung dibawah wibawa seorang guru (pembimbing rohani) atau lebih, yang dianggap menguasai ilmu (Jawa: ngelmu) yang diajarkan kepada para penganutnya. Kelompok masyarakat (organisasi) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada yang menyatakan dirinya sebagai kebatinan, antara lain: Aliran kebatinan, Perjalanan, Aliran Kebatinan Sujud Nembah Bakti, Organisasi Kebatinan Suci Rahayu dan lain-lain.

Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Di situlah terdapat kenyataan mutlak latar belakang terakhir dan difinitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap

atau semu saja. Seluruh alam kodrat dengan segala daya tenaganya hadir secara immament di dalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Apabila manusia mengaktifkan daya batinnya dengan oleh rasa atau semadi, dia membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk. Melalui kontak dengan alam gaib manusia menyadari diri sebagai satu dalam semua dan semua dalam satu; selanjutnya dia menerima kekuasaan atas aya gaib dalam kosmos. Corak kebatinan adalah kosmosentris; berbentuk dalam sakti, astrologi, akulturisme dan ramalan zaman depan.

KEJIWAAN

Kejiwaan mengajarkan perilaku spiritual, melalui mana jiwa/ mental abadi manusia menyadari diri sebagai "ada" bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya.

Manusia di bimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju realisasi jiwa sendiri, yang penuh rahasia, daya gaib dan parapsikis. Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Kejiwaan bersifat esoteris dan dapat melakukan penyembuhan melalui daya jiwa. Akan tetapi segi utama kejiwaan harus diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan nafsu keduniawian yang menyesatkan agar menjurus kepada dasar jiwa, dimana di temukan makna Ketuhanan. Kejiwaan itu berkembang dalam berbagai paham kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

KEROHANIAN

Kerohkianian memperlihatkan jalan, melalui mana roh dalam diri manusia kelak atau dalam hidup yang menjiwa raga sekalipun selalu dapat menikmati kesatuan hubungan dengan Roh Mutlak, sumber asal dan tujuan Roh Insani.

Melalui jalan ini berkembang penghayatan pengalaman kerohanian yang terungkap sebagai “Jumbuhing kawulo - gusti” dan Sangkan Paraning Dumadi” serta Purwa - Madya - Wasana”.

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, ORGANISASI PENGHAYAT

Organisasi itu sendiri menurut Kamus Basar Bahasa Indonesia mempunyai arti : 1. Kesatuan/ susunan yang terdiri atas bagian-bagian/ orang dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu. 2. Kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, Dengan demikian organisasi penghayat kepercayaan terhaap Tuhan Yang Maha Esa adalah; kesatuan yang terdiri atas orang dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu yaitu bersama-sama menghayati kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama yaitu menghayati kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun untuk bisa disebut sebagai organisasi harus memenuhi syarat antara lain, berupa perkumpulan orang yang terdiri lebih dari satu, ada pimpinan organisasi dan ada anggota organisasi, ada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Berdasarkan data yang ada sampai saat ini Ditbinyat membina organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejumlah 243 organisasi. antara lain. Organisasi Susilo

Budi Dharma (Subud), organisasi Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), organisasi Sumarah, dan lain sebagainya.

MANUNGGALING KAWULA LAN GUSTI

Hubungan yang sangat dekat antara manusia penghayat dengan Tuhan Yang Maha Esa digambarkan seperti dengan hubungan antara *Kawula* (yang diperintah) dan *Gusti* (Yang memerintah). Para penghayat memang selalu berusaha mendekati diri kepada Tuhan, bahkan dapat tercapainya *manunggaling kawula lan Gusti*. Agar manusia dapat lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa seluruh pribadinya harus mampu dibuat sepolos-polosnya, sejernih-jernihnya, sebersih-bersihnya dan sesuci-sucinya agar dapat beresonansi dengan tanda kehadiran Tuhan. Mempoluskan jasmani kita dan membersihkan rohani kita, tidak lain adalah dengan mengikis habis segala noda yang melekat pada diri kita lahir dan batin.

Apabila lahir dan batin bersih dari segala noda dan dosa, maka akan dapat menampilkan kebersihan pribadi. Tingkat-tingkat kebersihan pribadi ini mutlak diperlukan terutama untuk dapat ber-resonansi dengan tuntunan dan petunjuk Tuhan yang disampaikan pula secara bertingkat.

Beresonansi dengan kehadiran dan tuntunan Tuhan haruslah diartikan bahwa manusia sebagai *kawula* telah diterima dalam lingkaran kenyataan Tuhan, sehingga dapat dikatakan adanya *manunggaling kawula dan gusti* (kesadaran kawulo dalam kenyataan Tuhan).

Perlu ditekankan disini bahwa manunggalnya *Kawulo* dan *Gusti* itu, bukanlah harus diartikan bahwa *Kawulo* itu *Gusti* atau *Gusti* itu *Kawulo*, akan tetapi manunggal itu mengandung pengertian adanya pertemuan antara kesadaran pribadi dan kenyataan sumber, sehingga komunikasi dapat berlangsung setiap saat dan dalam keadaan apapun.

Manunggaling Kawulo dan *Gusti* tidak boleh diartikan lain kecuali mendekati diri mengarah kepada : a). PERSAMAAN SIFAT, manusia sebagai insan yang kasar, telah mampu membuat pribadinya halus mendekat pada sifatnya *Gusti*, yang maha halus; b).

PERSAMAAN PREZUENTIE, getaran pribadi manusia telah mampu diserasikan dengan frekuensinya kehendak Gusti, sehingga pribadi manusia dapat turut bergetar sesuai kehendaknya. Persamaan frekuensi inilah yang dapat mengakibatkan antara lain datangnya daya penyembuhan secara suprarational dari Gusti melalui manusia, c). **PERSAMAAN KEADAAN**, manusia pada dasarnya adalah mahluk Gusti, suatu pengertian wujud biologis semata-mata. sedangkan Gusti adalah suatu yang *gaib* (transcendental). Dengan manambah secara *menekung*, manusia dapat merubah dirinya dari suatu yang biologis semata-mata menjadi suatu yang transcendental, sehingga tercapai persamaan keadaan (bukan wujud) yang memungkinkan komunikasi.

MAWAS DIRI:

Mawas diri ialah meninjau ke dalam pribadinya sendiri, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, dapat dipertanggungjawabkan tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Secara teknis psikologis usaha tersebut dapat dinamakan juga intropeksi yang pada dasarnya ialah pencarian tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan. Namun dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mawas diri itu merupakan suatu praktek pemantapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bersifat mendasar, bukan sekedar insidental.

Manfaat dari mawas diri adalah pertama-tama sebagai pengamanan preventif, dan selanjutnya untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapinya, antara lain apakah suatu perbuatan yang akan dilakukannya atau suatu tindakan yang telah diambilnya secara moral dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan. Jawaban akan diperoleh

dengan jalan menelaah hati nurani yang selalu dekat dengan tuntunan kesucian.

Mawas diri dewasa ini sudah demikian kokoh kedudukannya di dalam perbendaharaan kata Indonesia dan sudah demikian meluas pula dalam pemakaiannya di dalam bahasa Indonesia, sehingga hampir-hampir tak terasa lagi sebagai istilah yang sebenarnya berintikan penghayatan rohani yang mewarnai sikap masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mawas diri ini dihayati dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejak zaman dulu. Kegiatan mawas diri, *mulat sarira* atau intropeksi merupakan suatu yang hanya dapat didekati dengan rasa jatinya dan bukan semata-mata dengan pikiran logisnya. Namun dalam pola berfikir secara bermoral di dalam masyarakat kita terdapat juga anjuran penerapan mawas diri. Masyarakat percaya akan arti positif dari pada kebiasaan untuk mawas diri. Tak ada buruknya bila kebiasaan ini dilestarikan, oleh karena setidaknya-tidaknnya kepada para penghayatnya suatu pegangan menuju ke arah membaiknya sikap dan kondisi pribadi dalam menunaikan tugas kemasyarakatan.

PANCA BUDI BARATA:

Paugeran Moral bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Panca Budi Barata, yang isi selengkapnya adalah:

1. Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi kehormatan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
2. Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia sosial, berbudi luhur, penuh cinta kasih terhadap sesama titah, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
3. Penghayat kepercayaan adalah manusia teladan, baik ucapan, maupun tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penghayat kepercayaan adalah manusia karyawan yang di dalam pengadilan berlandaskan tekad suci *sepi ing pamrih rame ing gawe* demi memayu hayuning bawana.
5. Penghayat kepercayaan adalah manusia *kerta*, membina terwujudnya, ketentraman, kerukunan dan kebahagiaan/kerahayon lahir dan batin.

Paugeran Moral Panca Budi Barata ini merupakan keputusan Musyawarah Nasional Kepercayaan II yang diadakan di Purwokerto tanggal 4 Desember 1974 dan diselenggarakan oleh Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada kesempatan sarasehan dan upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paugeran Moral Panca Budi Barata senantiasa diucapkan sesudah pembacaan Undang-Undang Dasar 1945 dan pengucapan Pancasila.

Paugeran Moral Panca Budi Barata tidak dimaksudkan untuk mencampuri ajaran, wewarah, tuntunan sesuai dengan keyakinan masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghayat perseorangan.

PEMAPARAN BUDAYA SPIRITUAL.

Dalam Pelita III tahun 1979/1980 s.d 1980/1984 dalam program Ditbinyat tercantum adanya pemaparan budaya spiritual. Pemaparan diartikan sebagai menguraikan, membentangkan sesuatu. Sesuatu dalam kaitan ini adalah budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini dan diamalkan oleh penghayatnya. Pemaparan merupakan praktek komunikasi sekaligus untuk mengenalkan pemahaman tentang perilaku penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya spiritual di sini tidak lepas dari pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

1. Dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Tunggal, Hyang Wisesaning Tunggal dan sebutan lainnya maka manusia Indonesia sejak dulu sudah mempunyai sistem mengolah pribadi dan persoalan hidup dan kehidupan, yang sanggup bereksistensi dan bertahan dari jaman ke jaman dengan makin memantapkan identitas di tengah kehidupan yang makin kompleks.
2. Ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayatan hidup abstrak yang menjabar dalam kenyataan pribadi yang tidak lepas dari hubungannya dengan hidup abstrak yang menjabar dalam kenyataan yang lebih luas dalam keterjalinan identitas yang asal yang meningkatkan kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan memahami makna hidup pribadi dan menyadari hidup itu berasal dari Tuhan serta memahaminya sebagai penguasa hidup mutlak.

3. Jalur kenyataan komunikasi dengan Tuhan melalui sifatnya yang Esa, yang Kuasa/Mutlak, Yang Kekal dan Abadi (langgeng).
4. Perilaku yang ditempuh penghayat dengan keyakinan yang bertaha dalam hati nurani maka laku penghayat diperlengkapi dengan kemudi laku (hukum suci, tatanan luhur/dan motivasi laku (ilmu suci makna luhur.

Budaya spiritual dapat diungkapkan dalam bentuk data tertulis informasi lisan dan perilaku.

Berbagai bentuk pemaparan budaya spiritual tersebut telah pernah diadakan di Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi dengan menampilkan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan dari propinsi-propinsi tersebut.

Sedangkan tujuan pemaparan budaya spiritual adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jauh secara langsung tentang ajaran suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa apakah sesuai dengan Pancasila.
2. Memperkenalkan budaya spiritual kepada masyarakat.
3. Mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ajaran-ajaran organisasi pemapar untuk mempermudah kelanjutan pembinaannya.

PENGENDALIAN DIRI:

Salah satu pengertian mengenai pengendalian diri dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut: Kesadaran untuk mengendalikan diri diperlukan agar seorang tidak selalu mengikuti dorongan nafsu untuk melampiaskan keinginan demi kepentingannya yang tidak terbatas. Pengendalian diri merupakan

modal disiplin pribadi serta mendorong tumbuhnya karsa pribadi untuk menghayati dan mengamalkan kelima sila dari Pancasila.

Kesadaran yang demikian selanjutnya melahirkan sikap dan itikad pada diri seseorang untuk melakukan apa yang baik bagi orang lain dan masyarakatnya, dan bukan semata-mata untuk memuaskan dirinya sendiri. Memang untuk dapat mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan sosial antara manusia pribadi dengan masyarakatnya, manusia itu perlu mengendalikan diri. Dalam masyarakat Indonesia yang warganya beraneka ragam coraknya, maka kemauan dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencukupi berbagai kepentingan, merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dalam rangka menumbuhkan keseimbangan dan stabilitas masyarakat.

Dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengendalian diri ini diusahakan dapat terwujud setiap saat dengan membina "kondisi eling" kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu penghayat berupaya agar tiap perbuatan yang dilakukannya, dapat disertai perasaan hening dalam hatinya dan menghayati kepasrahan diri ke hadapan Tuhan. Sikap yang demikian itu menimbulkan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perikehidupan. Karena senantiasa menjaga kondisi elingnya, kondisi diri dalam pengendalian, maka timbul keberanian dalam menyelesaikan tugas hidup (*mulatsarira hangrasa wani*, berani karena benar).

PENGHAYATAN:

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menempuh perilaku penghayatan ini:

1. Melalui sifat Tuhan Yang Maha Esa, hingga dapat disembah secara langsung oleh pribadi masing-masing maupun dalam kebersamaan

antara berbagai kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang ke-Esaan dan keberadaan-Nya selalu dapat diresapi bersama.

2. Melalui sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang berwenang mengatur seluruh sistem kehidupan alam semesta dengan segenap isinya, maka dalam sikap batin penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu berserah pada kehendaknya (*eling*, percaya, *mituhu*) pada tiap tingkat penghayatan dalam perilaku hidupnya.
3. Melalui sifat Tuhan Yang Kekal Abadi, maka penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diberi jalan di setiap saat dan sepanjang zaman memperoleh pantulan kekekalan-Nya berupa daya ingat kepada-Nya.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh penghayatnya dengan perilaku yang memperoleh tuntunan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa berwujud budi luhur yang menjelma berupa tata krama hidup berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh setiap penghayat kepercayaan itu hingga ujung hati nurani yang paling dalam, ialah dengan alat kesadaran pribadi yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar manusia mampu berkomunikasi langsung dengan-Nya. Sebab itu kewajiban manusia selalu menjaga agar alat pribadi itu berada dalam kondisi yang murni, yaitu senantiasa dalam kondisi ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, alat kesadaran itu selalu mendapatkan sinar terang, sehingga hati nurani dapat dijauhkan dari belenggu segala nafsu dan godaan keduniawian ini.

PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA:

- Penghayat :
- a. Penganut kepercayaan adalah orang yang menghayati (mengalami, dan merasa dalam batin) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Orang yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran jiwa dan rohani.

Memperhatikan hasil Sarasehan Tingkat Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka penghayat adalah orang yang menyatakan dan melaksanakan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau pribadi serta pengamalan budi luhur. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai penganut kepercayaan.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada dua macam; yaitu yang terwadahi dalam organisasi dan penghayat perseorangan.

PENGHAYAT PERSEORANGAN:

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perseorangan tidak berhimpun dalam organisasi penghayat kepercayaan. Ia mempunyai pengalaman sendiri dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat dua variasi dalam penghayat perseorangan ini, antara lain :

1. Penghayat perseorangan yang betul-betul hanya seorang diri dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ia mempunyai perilaku dan tata laku penghayatan yang dilaksanakan sendiri.
2. Penghayat kepercayaan perseorangan ada pula yang berkelompok dalam bentuk kekadangan yang mempunyai perilaku dan tata laku yang mirip atau sama. Meskipun penghayatan ini berkelompok, namun tidak menetapkan penanggungjawabnya yang berupa pimpinan, ketua dan sebagainya. Hubungan organisasi tidak ada, hanya saat berkumpul merupakan hubungan antara yang akan menimba "ilmu" dengan yang telah mempunyai "ilmu", sehingga yang berpengalaman berperan menuntunnya.

PIMPINAN ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Pimpinan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti pimpinan organisasi kemasyarakatan lainnya, adalah personil yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinya. Dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketua organisasi terkadang juga merangkap sebagai Sesepeuh organisasi (paguyuban). Pimpinan organisasi biasanya mereka adalah yang dianggap memiliki kedalaman ilmu.

PINISEPUH:

Dalam kamus Bausastra Jawa Indonesia oleh S. Prawiroatmojo, pinisepuh diartikan sebagai pengetua, yang dipertua atau penasihat. Dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikenal berbagai istilah bagi seseorang yang dipertua seperti paranpara, pinisepuh, sesepuh, penuntun, pamong dan lain-lain.

Di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa istilah itu mengandung arti yang lebih khas yaitu sebagai orang yang dianggap sudah tinggi penguasaan hukum dan ilmu penghayatan spiritualnya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga mereka itu diterima sebagai petugas utama yang diharapkan akan membimbing dan memberi nasihat serta keteladanan dalam rangka mengantarkan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menuju kedewasaannya dalam penampilan diri lahir dan batin. Dalam hal memberikan bimbingan itu, ia berkemampuan karena mengemban tugas atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Pinisepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa umumnya adalah mereka yang pertama kali menerima petunjuk tuntunan luhur, yang kemudian dihayati oleh lingkungan luas. Maka wajarlah apabila pinisepuh itu memberikan bimbingan dalam penghayatan atau pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses perkembangannya dan sejalan dengan pembangunan kebudayaan, pinisepuh dapat diartikan sebagai Pamong Budaya Spiritual. Apabila mengikuti konsep kebudayaan yang telah dikemukakan Dr. Daoed Joesoef ketika menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 1978-1983, dalam pengarahannya berjudul "Era pengembangan kebudayaan dan dikaitkan dengan pendidikan", dikatakan bahwa Pamong Kebudayaan adalah seorang *animateur* yang menggugah, menggerakkan masyarakat dalam pembangunan

kebudayaan yang tekanannya diarahkan pada budi pekerti, dengan menggali terus menerus kemampuan cipta, rasa, karsa untuk mengembangkan kesadaran manusia seutuhnya dan meningkatkan kehidupan keluarga sejahtera di bidang mental guna memantapkan kepribadian.

Dalam rangka tugas tersebut, para pinisepuh atau Pamong Budaya Spiritual mempunyai tugas yang penting, yaitu sebagai pembina, pembimbing, penuntun, penggerak, penggugah masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki tata nilai budi pekerti luhur dengan jalan menegakkan perilaku penghayatan spiritual maupun mewujudkan budaya spiritual.

SANGKAN PARANING DUMADI:

Artinya asal dan tujuan kejadian. Semua manusia terkait dengan asal dan tujuan hidup manusia. Di kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dimaksud dengan *sangkan paraning dumadi* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hidup berada dalam proses yang bergerak. Ia ada yang menggerakkan dan ditentukan oleh sumber gerak hidup. Sumber segala gerak tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah *sangkan paraning dumadi*, yaitu awal dan tujuan hidup manusia.

Jika Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber segala gerak kehidupan, maka akhir perjalanan manusia akan ditentukan oleh sumber gerak tersebut. Pada akhirnya, manusia akan kembali pada sumber gerak atau sumber kehidupan tersebut. Oleh karena itu, semua manusia yang sadar akan *sangkan paraning dumadi* akan, berusaha kembali menuju sumber gerak. Hidup di dunia hanya sementara. Oleh karena itu, hidup ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga pada akhirnya manusia dapat kembali ke sumber kehidupan. Kesementaraan tersebut digambarkan dalam suatu ungkapan: *mungguh urip ana dunya iki ibarat nunut ngombe* (hidup di dunia ini ibarat hanya mampir minum).

SARASEHAN:

Sarasehan sebagai media komunikasi merupakan pertemuan dalam keselarasan, keserasian kasih, cinta. Keselarasan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menetapkan waktu, tempat, suasana dan materi sarasehan. Sarasehan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan media komunikasi langsung yang diperlukan dalam menghayati budaya spiritual, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa. Dalam Sarasehan dibahas tentang hidup dan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan dirinya. Peran guru laku (Pamong Budaya Spiritual) yang mempunyai fungsi memberikan pengenalan, tuntunan, petunjuk, animasi dan sebagainya dalam pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menjaga kesadaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar tetap terwujud keseimbangan, keselarasan dan keseimbangan. Sarasehan ini merupakan forum komunikasi yang luwes dan tidak formal, sehingga tidak menimbulkan kekakuan, karena yang dipandang adalah manusia sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak perlu terikat pada protokoler dan kedudukan sosialnya.

Dalam melaksanakan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, instansi pembina mempergunakan media komunikasi sarasehan ini sebagai sarana untuk menjalin dan memantapkan komunikasi antara instansi pembina dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sarasehan yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diselenggarakan dengan tugas pembina.

SARASEHAN CIRI-CIRINYA:

Sarasehan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai ciri-ciri, antara lain:

1. Keterjalinan hubungan.
 - a. hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
 - b. hubungan manusia dengan manusia;

- c. hubungan manusia dengan alam;
- d. hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan-hubungan tersebut berdasarkan kesadaran manusia dalam wujud cipta, rasa, karsa, dan karyanya sehingga akan tampil peserta sarasehan sebagai manusia seutuhnya yang produktif.

2. Keterbukaan.

Suatu hubungan akan menjadi serasi manakala ada kemauan untuk membuka diri baik membuka diri untuk mau mengungkapkan pemikirannya maupun membuka diri untuk menerima pemikiran orang lain. Dengan demikian, segala sumbangan pemikiran dapat saling melengkapi untuk menjadi hasil pemikiran bersama.

3. Keteladanan

Sikap memberikan teladanan dalam menjalin hubungan dan menerapkan prinsip keterbukaan memegang peranan penting, karena dengan teladan orang lain dapat menjadi lebih yakin dan memahami bahwa terjadi peningkatan kesadaran dalam praktek komunikasi.

4. Kepribadian.

Sarasehan menjadi tempat untuk menampilkan kepribadian masing-masing yang sesuai dengan keyakinannya. Peserta sarasehan hendaknya menampilkan dirinya yang khas, baik dalam sikap, perbuatan dan tingkah laku maupun dalam memberikan sumbangan pemikiran.

5. Keberhasilan

Dengan terjalinnya hubungan, sikap keterbukaan, keteladanan dan kepribadian masing-masing, sarasehan ini akan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

SARASEHAN DAERAH

Sarasehan Daerah adalah pertemuan tukar informasi dan pemikiran antara pembina Depdikbud, pembina instansi terkait, ilmuwan, dan para pengurus organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diselenggarakan di daerah tertentu dan diikuti oleh peserta daerah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, banyak masalah yang dihadapi, antara lain kurangnya pemahaman atau adanya perbedaan pengertian tentang suatu peraturan, timbulnya hubungan yang kurang harmonis antara penghayat dan pembina, atau antara penghayat dengan penganut agama dan lain-lain lagi. Sarasehan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga dipandang amat bermanfaat dan efektif dalam melakukan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan sarasehan daerah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan kesempatan dan iklim komunikasi yang lebih terbuka antara unsur pembina dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Untuk menciptakan kerukunan dalam penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan;
3. Untuk memantapkan kehidupan berorganisasi bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar tertib dan dinamis;
4. Agar kesatuan dan persatuan diantara umat berkeTuhanan Yang Maha Esa makin mantap;
5. Agar peran serta penghayat dalam pembangunan nasional semakin nyata;

SESANGGEMAN:

Sesanggeman berasal dari bahasa Jawa *sanggem* yang artinya sanggup, mendapat awalan *se* akhiran *an* yang artinya kesanggupan. Jadi *sesanggeman* ialah suatu kesanggupan seseorang atau organisasi/badan atau negara untuk menjalankan aturan-aturan yang menjadi ketetapan bersama. Dengan demikian, *sesanggeman* dapat dipergunakan untuk perseorangan, keluarga, antar sesama maupun untuk bangsa dalam mengatur hidup dan kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai rasa senasib dan sepenanggungan. Untuk perseorangan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti sabar, sederhana, tidak menyakiti orang lain, dan sebagai satuan keluarga terciptanya hubungan yang selaras antara tetangga maupun lingkungan masyarakat setempat, antar sesama yaitu saling mawas diri atau tenggang rasa dan rukun sesamanya, sedangkan sebagai bangsa mempunyai rasa cinta tanah air sebagai tempat tumpah darah dan harus menjaga kelestariannya demi generasi yang akan datang.

Sesanggeman dalam arti seperti itu dalam ketatanegaraan Republik Indonesia diwujudkan dengan adanya Eka Prasetya Pancakarsa atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang harus diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam sekitarnya maupun hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPOSIUM KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA:

Simposium kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian) di selenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 2 sampai dengan 9 Nopember 1970 yang diketuai oleh Wongsonegoro, S.H.

Tema simposium tersebut adalah: "Menyoroti dasar-dasar hukum bagi kehidupan kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerokhanian) di Indonesia dalam rangka pembinaan tertib hukum berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945"

Kesimpulan Simposium:

1. Dasar hukum bagi kehidupan kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerokhanian) dalam rangka pembinaan tertib hukum berdasarkan UUD 1945, di mana dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian kepercayaan adalah identik dengan pengertian kebatinan, kejiwaan, kerokhanian yang kedudukan dan fungsinya sejajar dalam usaha bangsa Indonesia mengamalkan dan melaksanakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kesimpulan ini didasarkan dan diperkuat oleh interpretasi historis dan sosiologis terhadap UUD 1945, khusus yang menyangkut pasal 29 ayat 2 UUD 1945.
2. Penguatan dasar hukum bagi kehidupan kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerokhanian) dari eksistensi dan identitas dalam hubungannya dengan pengertian Ketuhanan Yang Maha Esa dikemukakan dalam kenyataan bahwa sebagian bangsa Indonesia memeluk dan menghayati kepercayaan yang hakekat pengertiannya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Penguatan dasar hukum bagi kehidupan kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerokhanian) dari segi filsafat. Dalam moral Pancasila

sebagai kepribadian Indonesia dikemukakan dalam kenyataan, bahwa kepercayaan yang ada di bumi Indonesia adalah pada hakekatnya merupakan kepribadian bangsa Indonesia, dan dengan demikian merupakan sesuatu yang tidak mungkin terpisahkan dari moral Pancasila dan bahkan merupakan salah satu sumber utama bagi moral Pancasila.

4. Adalah tanggung jawab setiap warga negara Indonesia untuk menunaikan kewajibannya setiap anggota masyarakat bangsa Indonesia berdasarkan moral Pancasila. Dengan demikian adalah menjadi keharusan bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk membinanya. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Moral Pancasila.
5. Melihat kenyataan yang ada dewasa ini dan demi partisipasi yang lebih besar dari penganut kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerokhaniaan) dalam pembangunan bangsa dan negara dirasa perlu diselenggarakannya pertemuan lebih lanjut dan lebih luas dalam bentuk Musyawarah Nasional.

SRANA (JW) :

Dalam rangka melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat *srana* (syarat) yang merupakan kelengkapan untuk upacara tertentu. *Srana* dapat untuk peringatan kepada diri sendiri, terutama yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting. *Srana* tersebut penuh dengan arti dan makna, baik secara *wantah* (seperti adanya) maupun dalam bentuk *perlambang* (isyarat).

Srana dapat pula dijadikan media untuk memberikan penjelasan oleh guru laku kepada penghayat kepercayaan. Suatu *srana* untuk suatu keperluan berlainan maknanya.

Seorang yang dianjurkan untuk menyediakan buah semangka sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dapat berarti, perlambang "*aja sumengka*" (jangan keburu ingin mencapai sesuatu). Pada masalah lain buah semangka dilambangkan sebagai menghadapi orang tampak luarnya halus, redup dan mengayomi (warna hijau) namun di dalamnya *berangasan* (warna merah) dan mengandung benih tidak baik (biji semangka yang berwarna hitam).

Orang yang tidak memahami *srana* ini dianggap sebagai sajian belaka yang tidak mempunyai makna. Bagi yang memahaminya, penyediaan *srana* ini dilakukan dengan rumit. Misalnya : *srana pisang ayu* (pisang raja). Orang tidak boleh menyediakan asal pisang yang berwarna kuning yaitu pisang kepok atau pisang susu.

Dalam sesaji *Boyong Wukir* yaitu sesaji untuk menempati rumah atau bangunan baru (seperti pengguntingan pita) terdapat 9 jenis *srana*.

Untuk dapat mengerti makna *srana* tersebut seseorang minta penjelasan kepada orang yang lebih berpengalaman, guru laku misalnya.

S U J U D :

Melakukan sujud/panembah adalah suatu usaha untuk mencapai ketenangan diri, ketenangan raga, ketenangan jiwa, batin dan rasa, bebas segala pengaruh dan biasanya mengarah kepada penyembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Panembah/sujud dapat dilakukan dalam sikap berdiri, berlutut, duduk atau terlentang, disesuaikan dengan keadaan dan tempat yang memungkinkan dalam batas kemampuan dan kemungkinan.

Di kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat macam-macam cara dan istilah yang dipergunakan dan diterapkan, antara lain sebagai berikut :

A. SUJUD RAGA, berdiam diri dalam sikap tenang dan diteruskan dalam sikap sujud, cara sebagai berikut :

1. Raga diam dan menormalisir getaran raga.
2. Mengatur jalannya pernafasan/dihaluskan.
3. Kesadaran raga dikendalikan menuju ke satu arah.
4. Sikap dan kesadaran dibina ke arah sujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan: Untuk mencapai raga tenang, tenteram, mengendap, aman.

B. SUJUD BATIN, dalam keadaan raga tenang, mengendap :

1. Mengucapkan kata dan kalimat sujud dengan jelas dan pelan, lambat dan hormat yang maksudnya sebagai berikut:
 - a. Asma Tuhan Yang Maha Esa dan ucapan panembah kepada-Nya dengan mengajak segenap unsur kesadaran pribadi ikut sujud.
 - b. Bersyukur kepada-Nya atas segala kasih sayang serta rahmat dari-Nya dan seterusnya.
 - c. Mohon pengampunan kepada-Nya atas segala dosa, kekurangan dan lain sebagainya.
 - d. Mohon tuntunan dan petunjuk-Nya agar dapat menunaikan hak tugas kewajiban dengan sebaik-baiknya.
2. Memusatkan pendengarannya pada kata-katanya itu, hingga tembus dalam alam batin.
3. Memusatkan angan-angan dalam batin bahwa dirinya menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan: untuk mencapai ketenangan raga hingga dapat menghayati alam batin.

C. SUJUD JIWA, dalam kedudukan raga sambung batin :

1. Memantapkan ucapan sujud dalam angan-angannya.
2. Mengendalikan getaran hawa nafsu yang masih ada dalam sujud.
3. Mempertemukan angan-angan luhur dengan rasa jati demi membulatkan sikap sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai kebulatan sikap sujudnya raga dan jiwa.

D. SUJUD ROHANI, dalam kebulatan sikap sujud jiwa dan raga :

1. Menyaksikan angan-angan luhur dan rasa jati terpadu dalam hati nurani.
2. Menyaksikan hati nurani memperoleh daya terangnya budi.
3. Meresapkan nilai kemanusiaan yang dibunuh oleh keluhuran budi.
4. Menghayati sujud rohani dengan kesadaran hati dan keluhuran budi.

Tujuan : untuk mencapai tingkat sujud hingga ke dalam lubuk hati yang dikelola oleh budi luhur.

E. SUJUD PRIBADI, dalam kedudukan sujud di hati dan budi :

1. Mengantar seluruh kesadaran pribadi yang bersujud langsung dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan ketenangan serta pengamatan hati dan budi dalam menrima tuntunan hidup di jalan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan : untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan jiwa dan raga.

- F. SUJUD PAMONG, dalam kedudukan sujud pribadi yang berimbang, menghayati keterpaduan kesadaran dan sikap penyerahan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa dalam mengemban tugas hidup dan kehidupan untuk diri dan sesama hidup.
Tujuan: untuk mencapai MANUNGGALNYA diri dengan kenyaataan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

TANGGAL 1 SURO:

Merupakan hari besar kepercayaan yang ditetapkan pada tanggal 30 Desember 1970 dalam Musyawarah Nasional Kepercayaan I.

Peringatan 1 Suro yang pertama kali diadakan sesudah Musyawarah Nasional diselenggarakan pada Tingkat Nasional di Gedung Negara/Gedung Agung Yogyakarta.

Pesta Suran memperingati tahun baru 1 Suro itu, yakni sejak Sultan Agung Hanyokro Kusumo/Raja Mataram menetapkan perubahan hitungan tahun Soko disesuaikan dengan peredaran bulan pada tahun Soko 1555 (tahun masehi 1633) dan dengan demikian menciptakan hitungan tahun sendiri bagi rakyat Indonesia.

Sistem hitungannya menurut windu-tahun-bulan-hari dan pasaran mengandung ciri khas kepribadian yang diperlengkap dengan petunjuk tentang makna-watak dan pengaruh ukuran waktu masing-masing bagi kehidupan manusia ditinjau secara kebatinan kejiwaan kerokhaniaan.

Sejak dulu peringatan 1 Suro mengandung hikmah-hikmah yang mulia luhur dan suci bagi pemerintah dan rakyat dengan cara :

- semedi-menekung kehadiran Tuhan Yang Maha Esa

- membersihkan diri rokhani dan jasmani
- sesaji menghormati leluhur dengan bubur suran
- mendirikan gapura-gapura dengan hiasan janur kuning.

Kesemuanya itu adalah demi keamanan-kesejahteraan dan keluhuran Nusa dan Bangsa.

Sehubungan dengan peringatan 1 Suro yang pertama ini dalam sambutannya Presiden Soeharto antara lain mengatakan :

"Saya penuhi permintaan Sekretarit Bersama Kepercayaan untuk memberikan sambutan pada kesempatan Saudara-saudara memperingati Hari Besar Suro, karena saya menganggap dan menilai usaha-usaha Saudara-saudara tersebut tidak lain adalah dalam rangka pembinaan mental dan kebudayaan Bangsa yang berkepribadian Pancasila".

Lebih lanjut dikatakan :

"Dalam masa pembangunan sekarang ini, maka pembinaan mental tetap harus mendapatkan perhatian kita yang besar; baik pembinaan batin, jiwa maupun rokhani kita. Dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila maka pembangunan lahir dan kesejahteraan batin itu sama pentingnya; malahan harus tetap tercermin dalam setiap usaha pembangunan dan pada setiap tingkatan pembangunan".

TUNTUNAN :

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta kata Tuntunan berarti pimpinan, dan bimbingan. Hal ini mengandung arti bahwa seorang penuntun, pemimpin melakukan sesuatu yang diperlukan oleh orang lain dengan memberikan petunjuk kepadanya agar orang yang bersangkutan dapat memahami dan mengerjakan keperluannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disebut tuntunan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mengejawantahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran tentang faham dan sikap seperti berikut ini:

1. Tuntunan "*laku utomo*" ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi perilaku pribadi yang mengutamakan sikap, kata dan perbuatan yang mengarah kepada "*memayu hayu*" keadaan lahir dan batin berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
2. Tuntunan "*purwo madio wasono*" ialah petunjuk penghayat yang dilandasi oleh kesadaran bahwa hidup yang mengejawantah dalam pribadi itu mengalami proses kehidupan yang awal dan akhirnya bertemu selang atau bersangkan paran pada Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib diteliti hidup awal hidup sekarang dan hidup kelak.
3. Tuntunan kebatinan atau kawruh sejati, ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai *manunggaling kawulo gusti*, ialah kesadaran utuh pribadi kita masing-masing dalam naungan keriyataan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Tuntunan kejiwaan, ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi latihan dalam diri pribadi untuk menggali rasa sejati melalui tingkat-tingkat evolusi kesucian jiwa berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

5. Tuntunan kerohanian, ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi agar hati nurani mendapatkan cahaya terang yang dipancarkan oleh budi sebagai sarana untuk mendapatkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Tuntunan budi luhur, ialah petunjuk penghayatan seperti yang diuraikan pada angka 1 di atas, dengan mengetengahkan sistem nilai berupa Himpunan Pitutur Luhur yang diwariskan turun temurun.
7. Tuntunan kesempurnaan hidup ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai keserasian antara hidup kelahiran dan hidup kerohanian, dengan menampung kesadaran jiwa dan raga dalam Ketuhanan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di alam yang kekal. Alam kelangsungan atau alam kesempurnaan.

Tuntunan-tuntunan luhur inilah yang merupakan pelita dalam kegelapan hidup duniawi dan yang menghasilkan kesehatan/keberhasilan lahir batin serta meningkatkan budi luhur penghayatnya.

Perpustakaan
Jenderal